

Khutbah Jumat — "Timbangan yang Kelak Ditanya"

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَقَامَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْعَدْلِ، وَجَعَلَ
الْمِيزَانَ حَقًّا بَيْنَ الْعِبَادِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ
اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ قَارَ الْمُتَّقُونَ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, hadirin yang dimuliakan Allah. Marilah pada kesempatan yang mulia ini kita bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa — takwa yang tidak berhenti di lisan, melainkan turun menjadi timbangan dalam setiap urusan kita. Sebab agama ini, jamaah, berdiri di atas keadilan. Langit dan bumi ditegakkan dengan keadilan, dan kita, sebagai hamba, diperintahkan menjaga timbangan itu di mana pun kita berdiri.

Allah berfirman dalam Kitab-Nya:

وَأَقِيمُوا آلُوزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (QS. Ar-Rahmaan: 9)

Ayat ini turun di antara pujian tentang matahari, bulan, dan bintang yang berjalan pada hitungan yang rapi. Seolah Allah hendak mengajarkan kepada kita: seluruh alam ini tegak karena keseimbangan, dan manusia diberi amanah untuk menjaga keseimbangan itu di ranah yang menjadi tanggung jawabnya. Timbangan di sini bukan sekadar timbangan pedagang di pasar. Ia adalah timbangan hak dan kewajiban, timbangan kekuasaan dan pertanggungjawaban, timbangan antara yang kuat dan yang lemah.

Jamaah yang dimuliakan Allah, dari berita pekan ini kita ketahui betapa timbangan itu sedang goyah di banyak tempat. Kita dengar kabar tentang gelombang penindakan terhadap kepala daerah, sampai ramai pula wacana untuk meninjau kembali aturan pemilihan kepala daerah karena begitu banyak yang terjaring dalam waktu berdekatan. Kita juga dikejutkan oleh kabar tentang dugaan korupsi dalam program makan bergizi untuk anak-anak sekolah — dana yang seharusnya mengisi piring anak-anak kita justru diduga bocor melalui skema pengadaan. Sejumlah nama telah ditetapkan sebagai tersangka dalam perkara ini. Betapa perihnya: keadilan dikhianati justru di tempat yang paling menyentuh hati, yaitu makanan anak-anak.

Dan tidak berhenti di situ. Kabar yang sampai kepada kita pekan ini juga memuat luka yang lebih dalam. Ada dugaan kekerasan dalam rumah tangga. Ada kasus kekerasan terhadap anak di sebuah tempat penitipan yang tersangkanya terus bertambah. Ada polisi yang gugur ketika menggerebek jaringan narkoba, meninggalkan keluarga yang berduka. Semua ini, jamaah, adalah wajah dari satu penyakit yang sama: timbangan keadilan yang dilanggar. Ketika yang kuat memangkas hak yang lemah, ketika yang dipercaya mengkhianati kepercayaan, ketika yang seharusnya melindungi malah melukai — di situlah timbangan itu

miring, dan di situlah Allah berfirman: *janganlah kamu mengurangi neraca itu.*

Maka pertanyaan yang harus kita bawa pulang bukanlah "mengapa mereka begitu?", melainkan "sudahkah timbangan di tangan kita sendiri lurus?" Sebab keadilan tidak dimulai dari istana; ia dimulai dari meja masing-masing. Nabi kita ﷺ, manusia paling adil di muka bumi, mengajarkan bahwa keadilan itu berat justru pada dirinya sendiri lebih dulu. Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا قُرَّةٌ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ بَيَّتَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْسِمُ شَقِيتَ إِنْ لَمْ أَعْدِلْ فَقَالَ لَهُ. غَنِيمَةً بِالْجِعْرَاتِ إِذْ قَالَ لَهُ رَجُلٌ اعْدِلْ.

Ketika Rasulullah ﷺ sedang membagikan harta rampasan perang di Al-Ji'rana, seorang lelaki berkata kepadanya, "Berbuat adillah." Nabi ﷺ menjawab, "Sesungguhnya aku akan celaka jika aku tidak berbuat adil." (Sahih al-Bukhari 3138) Lihatlah, jamaah — Nabi ﷺ tidak marah dituntut adil; beliau justru menegaskan bahwa keadilan adalah keselamatan, dan meninggalkannya adalah kecelakaan. Kalau manusia paling mulia memandang keadilan sebagai urusan hidup-mati, bagaimana dengan kita yang memegang amanah jauh lebih kecil?

Keadilan yang kita bicarakan ini punya bobot akhirat yang nyata.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الظُّلْمَ طُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya kezaliman adalah kegelapan pada Hari Kiamat." (Sahih Muslim 2579) Setiap hak yang kita pangkas, setiap timbangan yang kita curangi, setiap kepercayaan yang kita khianati — semuanya berubah menjadi kegelapan yang menyelimuti pemiliknya di hari ketika tidak ada cahaya kecuali cahaya amal. Bayangkan, jamaah, betapa banyak orang yang di dunia terlihat terang oleh jabatan, harta, dan pujian, tetapi kelak berjalan dalam kegelapan karena setiap langkahnya dibangun di atas hak orang lain yang dipangkas.

Sebaliknya, keadilan adalah cahaya. Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kita tentang balasan bagi mereka yang menjaga timbangannya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَابْنُ ثُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَمْرٍو عَنْ أُوسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى الْمُفْسِطُونَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَازِلٍ مِنْ نُورٍ: اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

Rasulullah ﷺ bersabda bahwa orang-orang yang berlaku adil akan berada di sisi Allah di atas mimbar-mimbar cahaya — yaitu mereka yang berlaku adil dalam hukum dan keputusan mereka, dalam urusan keluarga mereka, dan dalam segala yang menjadi tanggung jawab mereka. (Sahih Muslim 1827) Perhatikan, jamaah, betapa luasnya definisi orang adil di sini. Bukan hanya hakim di ruang sidang. Bukan hanya pejabat di kantor. Tetapi juga suami di rumahnya, ibu di dapurnya, ketua RT di lingkungannya, pedagang di lapaknya, dan setiap kita yang memegang urusan orang lain sekecil apa pun. Keadilan bukan profesi; ia adalah karakter yang diuji di setiap peran.

Dan keadilan yang sejati punya penjaga khusus, yaitu keberpihakan pada yang lemah. Nabi ﷺ pernah menegaskan bahwa umat yang tidak memberikan hak orang lemah atas orang kuatnya tanpa gentar, adalah umat yang tidak akan disucikan. Inilah ukuran keadilan yang paling jujur: bukan bagaimana kita memperlakukan yang setara atau yang lebih kuat dari kita, melainkan bagaimana kita memperlakukan yang tidak punya kuasa membalas. Anak yang ditiptkan di tempat penitipan. Istri yang tidak punya perlindungan. Warga kecil yang tidak punya pengacara. Merekalah batu uji keadilan sebuah masyarakat. Ketika kabar pekan ini menempatkan mereka sebagai korban, ini bukan sekadar berita kriminal — ini adalah lonceng peringatan bahwa timbangan kita sedang bermasalah di titik yang paling menentukan.

Jamaah yang dimuliakan Allah, jangan sampai kita menjadi bagian dari kegelapan itu tanpa sadar. Betapa mudahnya kita, dengan dalih membela kebenaran, justru terjatuh ke dalam kezaliman lisan — menyebar tuduhan sebelum terbukti, menghakimi orang di tempat

kecurigaan, membesarkan aib sebelum ada putusan. Pekan ini kita menyaksikan bagaimana sengketa tentang keaslian sebuah dokumen berlarut sampai ke jalur hukum, dan bagaimana publik terbelah dengan cepat. Keadilan menuntut kita menahan diri: tidak menjadi hakim di ruang yang bukan milik kita, tidak menjatuhkan seseorang hanya karena ramai, dan tidak menjadikan prasangka sebagai kebenaran. Menjaga lidah dari menzalimi orang lain adalah bagian dari menegakkan timbangan.

Maka, jamaah, izinkan kita menutup khutbah pertama ini dengan beberapa langkah nyata yang bisa kita bawa pulang hari ini. Pertama, audit satu pos amanah kecil yang ada di tangan kita — kas RT, dana pengajian, fasilitas kantor, uang belanja rumah — dan pastikan tidak ada satu rupiah pun yang berpindah tanpa hak. Kedua, tegakkan keadilan di rumah lebih dulu: adil kepada istri, adil di antara anak-anak, adil kepada pembantu dan pekerja. Ketiga, jadilah pelindung bagi yang lemah di lingkungan kita — kenali anak-anak yang rentan, perempuan yang tidak punya tempat mengadu, tetangga yang tidak punya suara. Keempat, jaga lisan dari menyebar tuduhan yang belum jelas; tabayyun sebelum berbagi. Kelima, doakan para pemimpin dan penegak hukum agar diberi keadilan, sebab beban keputusan yang mereka pikul sangat berat. Dan keenam, jangan lelah menyuarakan kebenaran dengan cara yang lembut dan penuh hikmah, bukan dengan caci dan kebencian.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَقَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، أَقُولُ قَوْلِي
هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ
فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدَتَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ

Jamaah yang dimuliakan Allah, di khutbah kedua ini kita perlu merenung lebih dalam. Keadilan bukan hanya soal tidak berbuat zalim; ia juga soal

tidak diam ketika kezaliman terjadi di depan mata kita. Betapa banyak kerusakan besar yang tumbuh dari diamnya orang-orang baik. Ketika satu pos amanah dibiarkan bocor karena "toh bukan urusan saya", ketika satu anak yang rentan dibiarkan karena "toh ada yang lain", ketika satu kecurangan kecil dianggap biasa — di situlah kegelapan mulai menumpuk. Islam tidak mengizinkan kita menjadi penonton keadilan; kita adalah penjaganya, masing-masing di posisinya.

Renungkan pula, jamaah, bahwa keadilan yang paling sulit adalah keadilan terhadap diri sendiri dan orang yang kita cintai. Mudah bagi kita menuntut adil kepada pejabat yang jauh, tetapi sulit bersikap adil ketika yang bersalah adalah anak kita, saudara kita, atau kelompok kita sendiri. Justru di sanalah iman kita diuji. Timbangan yang benar tidak berubah karena siapa yang ditimbang.

Dan renungan terakhir: keadilan yang kita tegakkan di dunia ini hanyalah bayangan kecil dari keadilan mutlak di Hari Kiamat. Semua yang lolos dari pengadilan dunia tidak akan lolos dari pengadilan Allah. Semua hak yang terpengkas di dunia akan dikembalikan dengan sempurna di akhirat. Kesadaran inilah yang menahan kita agar tidak putus asa ketika keadilan dunia terasa lambat, dan yang menahan kita agar tidak berbuat zalim ketika kita punya kuasa untuk melakukannya.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ، وَلَا
تَجْعَلْهُ مُلْتَبِسًا عَلَيْنَا فَتَضِلَّ

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْمُقْسِطِينَ الَّذِينَ هُمْ عَلَى مَتَابِرٍ مِنْ نُورٍ، وَأَعِدْنَا مِنَ الظُّلَمِ
الَّذِي هُوَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

اللَّهُمَّ احْقِطْ ضَعْفَاءَنَا وَأَطْفَالَنا وَنِسَاءَنَا مِنْ كُلِّ ظُلْمٍ وَأَدَى، وَاجْعَلْ بُيُوتَنَا آمِنَةً
مُطَمِّنَةً بِالْعَدْلِ وَالرَّحْمَةِ

اَللّٰهُمَّ اِنصُرْ اِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِيْنَ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوْصًا اِخْوَانَنَا
فِي اَرْضِ فَلَسْطِيْنَ، اَللّٰهُمَّ فُكَّ اَسْرَهُمْ، وَاشْفِ جَرْحَهُمْ، وَتَقَبَّلْ شُهَدَاءَهُمْ

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ وُلاَةَ اُمُوْرِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِحَبْرِ عِبَادِكَ وَبِلَادِكَ، وَاجْعَلْهُمْ عَادِلِيْنَ
رَاجِعِيْنَ، وَارْزُقْهُمْ بِطَائَةِ صَالِحَةٍ تَدُلُّهُمْ عَلَى الْحَقِّ

اَللّٰهُمَّ اَرْحَمْنَا وَوَالِدَيْنَا، وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنَا صَغَارًا، وَاعْفِرْ لَنَا وَلِاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ
سَبَقُوْنَا بِالْاِيْمَانِ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ، قَاذِكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ